

ILMU PROFESIONALISME DAN ETIKA PROFESI DALAM PANDANGAN ISLAM

Ismayani¹

¹ IAI An Nur Lampung

* ismayani2016@gmail.com

Rifai Abun²

² IAI An Nur Lampung

* hajirifai0917@gmail.com

ABSTRACT	Article Info
<i>This study discusses professional ethical issues related to scientists and other professionals in the scientific field from an Islamic perspective. A series of actions characterized by a strong sense of professionalism is what researchers think contributes to the growth of knowledge. In fact, the direction and management of the development of science and technology depend on the moral foundation on which these two things depend. Qualitative descriptive research methods are used in this study. The results show An exemplary work ethic is very important for the advancement of science. Because dedication to professionalism is the engine that drives scientific progress and increases the value of human resources.</i>	Article history Received: 15 Agustus 2022 Revised: 21 Agustus 2021 Accepted: 09 September 2022 Keywords <i>Professional Ethics, Professionalism, Science and Technology</i>

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmiah modern tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan proses evolusioner. Periodisasi Barat ke zaman Yunani, Abad Pertengahan, Renaisans, Modern, dan Kontemporer sering digunakan untuk menggambarkan perkembangan pemikiran ilmiah di masa lalu dan sekarang.

Perkembangan ilmu pengetahuan memiliki ciri-ciri yang berbeda sepanjang periode waktu. Karena pembongkaran konvensi legendaris, periode Yunani kadang-kadang dipuji sebagai kebangkitan kecerdasan manusia. Karena filsafat (yang

mencakup banyak bidang pengetahuan) mendukung agama. Abad Pertengahan terkadang dianggap sebagai zaman keemasan agama (khususnya Dewan Gereja). Ada kebangkitan upaya ilmiah dan pemutusan ikatan dogma agama selama Renaisans.

Banyak orang menganggap era sekarang sebagai puncak pencapaian intelektual manusia, puncak rasionalitas. Era modern dibedakan oleh beberapa ciri, antara lain kemajuan luar biasa di bidang transportasi, komunikasi, medis, dan teknologi serta yang lainnya.

Di seluruh dunia, tidak hanya di Barat, orang telah membuat penemuan, dan

temuan ini telah terakumulasi dari waktu ke waktu. Sayangnya, berita temuan ini segera mencapai seluruh Eropa melalui Babilonia, Mesir, Cina, India, Irak, dan Yunani. Ini menunjukkan bahwa orang terus-menerus diuji oleh unsur-unsur, yang pada gilirannya mengarah pada pengembangan kreativitas baru. Jika kita berasumsi bahwa Eropa adalah pusat pembelajaran saat ini, maka jelas bahwa dunia Timur telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan sains hingga saat ini. Banyak penemuan yang dibuat di Timur tidak benar-benar dimanfaatkan sampai jauh kemudian di Barat. Kontribusi para cendekiawan Muslim seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ar-Razi diakui dengan baik, bahkan di Barat. Meskipun demikian, kemajuan teoretis selalu menyinggung budaya Yunani. Peristiwa-peristiwa ini adalah bagian dari rantai yang lebih panjang yang menggambarkan kemajuan peradaban manusia ketika orang menggunakan kecerdasan mereka untuk maju. Rasa ingin tahu adalah salah satu kekuatan pendorong yang mendorong orang untuk maju. Bahayanya, perkembangan ilmu pengetahuan tanpa landasan etika mengancam peradaban manusia itu sendiri, oleh karena itu kecepatan kemajuan penelitian dan teknologi tidak dapat dilepaskan begitu saja dari semangat profesionalisme dan etika profesi yang memadai.

METODE

Metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk penelitian ini. Pengumpulan data dengan menggunakan metode penelitian adalah pendekatan saintifik dengan tujuan dan keluaran yang jelas. Perhatian yang lebih besar terhadap detail, kualitas, dan keterkaitan yang

ditawarkan oleh penelitian deskriptif kualitatif mungkin bermanfaat baik untuk fenomena alam maupun rekayasa manusia. Kajian ini memberikan gambaran tentang profesionalisme dan etika profesi menurut pandangan agama Islam.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Ilmu

Menurut definisi konvensional, sains adalah studi tentang bagaimana sebab dan akibat berinteraksi. Istilah "sebab" adalah terjemahan dari kata Yunani "aitia," yang berarti "prinsip awal" dan sering digunakan untuk membedakan konsep pendapat. Konsep merupakan dasar dari semua karya ilmiah karena mengorganisasikan ide-ide. Sontag berpendapat bahwa realitas, teori, bahasa, dan gagasan adalah empat konstanta dalam semua pengembangan konsep. Sesuatu akan tetap menjadi misteri jika tidak dijelaskan. Memanfaatkan tubuh pengetahuan yang ada sebagai batu loncatan untuk menyelidiki bidang penelitian baru adalah proses berteori. Kata-kata tertulis adalah bayangan cermin dari kata-kata yang diucapkan. Akal manusia menghasilkan pemikiran, yang kemudian diartikulasikan melalui bahasa. Semua itu akan mengarah pada pengetahuan manusia, dan gagasan inilah yang menjadi tulang punggung penyelidikan ilmiah.

Orang belajar sains karena mereka ingin memahami dunia dengan lebih baik. Sains adalah proses memanfaatkan metode ilmiah untuk mengumpulkan data tentang subjek yang terkait dengan minat. Tiga elemen yang ditekankan Daoed Joesoef sebagai hal yang esensial bagi gagasan sains adalah produk, teknik, dan masyarakat. Segala sesuatu yang dianggap

ilmiah telah dikembangkan dan disahkan oleh komunitas ilmiah. Dalam hal ini, pengetahuan ilmiah dibatasi pada kebenaran yang memiliki potensi untuk diterima dan tunduk pada penyelidikan, pengujian, dan penolakan independen. Sains sebagai suatu proses memerlukan tindakan sosial dengan tujuan untuk mempelajari dan memahami alam sebagaimana adanya, berlawanan dengan apa yang kita inginkan. Pemeriksaan rasional, objektif, dan (sejauh mungkin) "impersonal" atas masalah berdasarkan bukti eksperimental dan terlihat adalah pendekatan ilmiah yang biasa digunakan dalam prosedur ini.

Ketika kita berbicara tentang komunitas ilmiah, kita mengacu pada lingkungan sosial yang perilaku, pandangan, dan bahasanya diatur oleh empat imperatif universalisme, komunalisme, apatis, dan skeptisisme rutin.

Suatu praktik dianggap ilmiah jika memenuhi kriteria berikut:

Pertama, Topik wacana ilmiah sering berpusat pada artefak fisik tertentu (benda material). Ini memiliki objek material, atau topik, dan objek formal, atau sudut pandang, tentang subjek itu. Perbedaan dalam disiplin ilmu kadang-kadang paling jelas dalam penampilan luar dari item yang dipelajari.

Kedua, Kegiatan itu sistematis dalam arti bahwa hubungan antara bagian-bagian penyusunnya dikondisikan untuk memperkuat pembentukan suatu kesatuan yang utuh.

Ketiga, Tindakan itu metodis, dalam arti mengikuti serangkaian tahapan yang telah ditentukan sebelumnya yang telah ditata sesuai dengan subjek ilmiah yang relevan.

Ada dua kategori utama yang dapat digunakan untuk mengkategorikan metode ilmiah berdasarkan sifatnya: teknik kualitatif, dan pendekatan kuantitatif. Tujuan pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan kebenaran tentang hal yang diteliti dengan terlebih dahulu memahami dan menghayatinya (*verstehen*). Pendekatan kualitatif sering digunakan dalam ilmu-ilmu humaniora dan sosial. Pendekatan kuantitatif berusaha mempelajari suatu topik dengan mengumpulkan dan menganalisis sebanyak mungkin data tentang topik tersebut, termasuk analisis statistik dan pengalaman langsung.

Strategi kuantitatif ini sering digunakan dalam ilmu-ilmu keras. Prosedur penelitian dalam pendekatan ilmiah ini dapat dipecah menjadi dua kategori: metode perpustakaan dan metode lapangan. Untuk model penelitian konseptual kami, kami menggunakan pendekatan perpustakaan. Paling sering, peneliti menggunakan teknik lapangan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antara beberapa variabel atau untuk membangun model tentang bagaimana fenomena tertentu berinteraksi dengan lingkungannya.

Keempat, Hasil penelitian atau operasi ilmiah lainnya harus tersedia untuk dipertanggungjawabkan atau diuji ulang untuk meningkatkan validitasnya; inilah yang dimaksud dengan "akuntabilitas universal" dalam konteks upaya ilmiah (validitas).

2. Tujuan dan Manfaat Ilmu

Kegiatan dalam ranah ilmiah cenderung menekankan seperangkat kemampuan yang sempit. Tujuan dari sistem tersebut adalah untuk memberikan

deskripsi yang tepat dan matematis dari lingkungan, memungkinkan kemungkinan kontrol mekanis. Menggambarkan fenomena, membuat ramalan, melakukan eksperimen, dan menjalankan otoritas adalah semua tujuan penyelidikan ilmiah. Selain tujuan tersebut, penelitian juga memiliki berbagai manfaat yang bermanfaat. *Pertama*, sains berfungsi sebagai alat bagi individu untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan logis dengan tujuan akhir untuk memeriksa dan menghitung secara rasional pengetahuan yang sebelumnya diterima begitu saja. *Kedua*, upaya ilmiah yang menemukan ekspresi praktis dalam teknologi merupakan aspirasi manusia untuk memperoleh kenyamanan. Teknologi telah memudahkan banyak aspek kehidupan manusia, mulai dari komunikasi hingga transportasi. *Ketiga*, kemajuan ilmu pengetahuan meningkatkan kepercayaan diri manusia karena memungkinkan adanya pengujian (testability) dan peningkatan pemahaman manusia. *Keempat*, sains memaksa manusia masuk ke dunia yang terus berubah, karena penemuan baru selalu menghadirkan masalah baru.

3. Relevansi antara Ilmu dan Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kitabnya adalah istilah umum untuk ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan Kawniya mengacu pada wahyu Allah yang terjadi di alam semesta. Beberapa ulama mengklaim bahwa meskipun mufassirun (ahli tafsir) bertanggung jawab untuk menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an, ayat-ayat Kawniya harus dipahami oleh para ilmuwan. Namun, perbedaan tanggung jawab ini

tidak mutlak karena beberapa penafsir juga ilmuwan (seperti Muhammad 'Abduh, Muhammad Rashid Rida, dan HAMKA). Namun, ada juga ilmuwan yang mempelajari Al-Qur'an untuk membuat interpretasi di bidang ilmiah mereka sendiri berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an (misalnya, Prof. Baiquni).

Para ulama telah mengakui bahwa ada titik singgung antara Al-Qur'an dan penyelidikan ilmiah. Namun hanya sedikit yang dapat mengartikulasikan hubungan yang tepat atau titik perhatian antara Al-Qur'an dan penelitian dalam ilmu pengetahuan. Beberapa orang percaya bahwa Al-Qur'an berisi semua jenis bukti ilmiah. Beberapa, di sisi lain, tidak setuju dengan pernyataan dan menegaskan bahwa masing-masing dapat berdiri sendiri. Sains adalah kegiatan berdasarkan metode ilmiah, sedangkan kehidupan beragama diatur oleh Al-Qur'an. Beberapa orang memiliki sintesis dari dua perspektif di atas, dengan alasan bahwa Al-Qur'an adalah pesan dari Allah yang perlu diuraikan oleh individu intelektual (khususnya ilmuwan) untuk memajukan upaya ilmiah dengan cara yang konsisten dengan bidang studi masing-masing.

Sebagian besar akademisi setuju bahwa ada dasar ilmiah yang substansial bagi Al-Qur'an. Namun, fokusnya di sini bukan pada debat ilmiah murni dalam pengertian tradisional. Namun, tidak ada cara untuk mengklasifikasikan Al-Qur'an sebagai teks ilmiah, karena sains adalah produk dari kecerdasan manusia dan Al-Qur'an adalah pesan Tuhan. Di dalam Al-Qur'an, Allah pada hakekatnya memerintahkan manusia untuk berhasrat mempelajari, membaca, menulis, dan memanfaatkan kecerdasan yang telah diberikan-Nya kepada mereka dengan

berulang-ulang menyebut jumlah kata 'ilm (ilmu pengetahuan). Setiap orang dikaruniai pikiran yang unik, dan hanya mereka yang terbuka untuk menggunakan otak dan pikiran merekalah yang dapat mendengar suara Tuhan.

Ayat dalam Al-qur'an yang mengajak manusia untuk menggunakan akal dan pikiran agar menimba ilmu itu berjumlah sekitar 750 buah, seperti tafakkarun, ta'gilun, dan ulu al-albab. Al-Qur'an meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berwawasan sebagaimana Allah berfirman yang artinya: "Allah akan meninggalkan beberapa derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu di antara kamu" (QS. Al-Mujadalah: 11).

Al-Qur'an sebagai motivator atau stimulan bagi proses berpikir ilmiah, karena memotivasi individu untuk belajar memahami firman Allah (kitabiyah dan kawniyah), khususnya misteri penciptaan alam semesta. Hal ini disebutkan dalam QS. Ali Imran : 190:

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang merupakan tanda-tanda bagi orang yang berpikir. Yakni orang-orang yang senantiasa mengingat Allah, baik ketika sedang berdiri, duduk bahkan di saat sedang berbaring dan merenungkan penciptaan langit dan bumi itu seraya mereka berkata Maha suci Engkau ya Allah dan tidaklah Engkau ciptakan ini semua sia-sia."

Manusia berusaha menggerakkan pikirannya untuk menangkap rahasia alam semesta. Akan tetapi, seringkali akibat pemikiran itu merusak kemanusiaan itu sendiri, karena penyangkalan para ilmuwan. Mereka (ilmuwan) merasa bahwa penemuan-penemuan itu membuktikan

pengaruh manusia atas alam semesta. Mereka mengabaikan bahwa akal itu sendiri adalah alat yang diberikan Allah kepada manusia untuk mempelajari ciptaan-Nya.

Akal, dari istilah aqala dalam pengertian di sini tidak berhubungan dengan otak, tetapi mengacu pada mekanisme berfungsinya otak, yaitu kemampuan berpikir yang ada pada diri manusia, sehingga melalui daya itulah manusia memperoleh pengetahuan. Beberapa istilah lagi yang memiliki pengertian berpikir ditemukan dalam Al-Qur'an, seperti tadabbur (merenung), nazar (melihat secara abstrak), tafakkur (berpikir). Bagian-bagian yang menyertakan frasa ini memberikan instruksi bagi umat manusia untuk menggunakan kecerdasan dan kapasitas penalaran mereka.

Penggunaan akal dalam filsafat barat berbeda dengan penggunaan akal dalam pemahaman Islam. Pemikiran Barat yang memposisikan akal sebagai sarana untuk mencapai kebenaran disebut rasionalisme. Fitur rasionalisme terdiri dalam proses mental abstrak yang menekankan ide-ide atau kesimpulan yang luas. Sebaliknya empirisme, yang menempatkan peran pengalaman dalam mencapai kebenaran. Karakteristik empirisme terdiri dari proses penalaran konkret atau penemuan situasi konkret untuk mencapai kesimpulan (contohnya : Teori Gravitasi Newton, Archimedes).

Baik rasionalitas maupun empirisme memiliki kesalahan. Rasionalisme memang menghasilkan kebenaran mutlak, namun hanya pengulangan (misalnya lingkaran bulat). Empirisme yang menekankan pada indra sebenarnya dapat diantisipasi untuk menciptakan hasil yang segar, tetapi

kebenarannya tidak mutlak. Imam al-Ghazali bahkan tidak mempercayai indra untuk mendapatkan kebenaran. Dalam al-Mungidh min al-Dalal Ghazali menyatakan sebagai berikut:

“Bagaimana kita dapat mempercayai panca indra dimana mata merupakan indra terkuat, sedangkan bila indra mata memandang kepada bintang, ia melihatnya kecil bagaikan mata uang, padahal alat peneropong bintang membuktikan bahwa bintang itu ada yang lebih besar daripada bumi.”

Pemikiran Islam merupakan perpaduan antara rasio dan pengalaman, meskipun masih ditambah dengan pertimbangan hati (nurani) sebagai cara mengambil keputusan. Proses kognitif dalam Islam setidaknya melibatkan 3 komponen, yaitu akal, pengalaman dan hati nurani. Informasi yang diciptakan oleh ketiga komponen ini akan diatur demi kebaikan umat manusia, karena hati nurani adalah kapasitas praktis untuk menilai.

4. Profesionalisme dan Perkembangan Ilmu dalam Visi Islam

Sementara Eropa abad pertengahan disibukkan dengan masalah agama, dunia Islam sibuk menerjemahkan tulisan-tulisan para filsuf Yunani dan penemuan ilmiah lainnya ke dalam bahasa mereka. Delapan abad sebelum Galileo Galilei dan Copernicus, peradaban dunia Islam era Umayyah telah menemukan cara untuk mengamati astronomi. Pada saat yang sama, Jundishapur menjadi rumah bagi perguruan tinggi kedokteran dan observatorium berkat peradaban Islam yang menguasai Persia pada abad ke 8M. Banyak karya Yunani klasik diterjemahkan selama periode emas peradaban Islam, dan pada abad 8 M, Khalifah al-Ma'mun

mendirikan Rumah Kebijaksanaan (House of Wisdom) pada abad 8 Masehi.

Ulama Islam telah memberikan tiga kontribusi utama, yaitu sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan dan menyebarluaskan kanon budaya Yunani sehingga masyarakat modern dapat lebih memahami signifikansinya.
2. Memperluas pengamatan lapangan medis, kimia, geologi, astronomi, dan berbasis tanaman
3. Menekankan pentingnya mempelajari aritmatika dasar dan sistem desimal (Al-jabar).

Ketika umat manusia Eropa tertidur di bawah pengaruh dogma agama, dinasti budaya Islam Dinasti Abbasiyah berada pada puncaknya. Menurut kutipan Rizal Muntasyir dari Ali Kettani, semangat berikut dianggap mendorong pertumbuhan Muslim pada saat itu:

1. Universalisme
2. Toleransi
3. Karakter pasar internasional
4. Menghormati sains dan ilmuwan
5. Hakikat Islam baik tujuan maupun sarana ilmunya

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melampaui batas-batas ras, negara, dan keyakinan inilah yang dimaksud dengan “universalisme”. Ketika datang untuk memperluas batas ilmiah, pola pikir toleran menyiratkan bahwa para ilmuwan melihat ketidaksepakatan sebagai bahan bakar untuk inovasi daripada penghalang jalan. Bahan perpustakaan tersedia untuk akademisi non-Muslim selama era Abbasiyah, ketika Dar al-Hikmah pertama kali dapat diakses. Pasar di seluruh dunia sangat penting karena kelanjutan penelitian ilmiah bergantung pada komersialisasi kemajuan teknis dan ilmiah. Sangat menghormati penemuan,

yang berarti bahwa setiap pencipta atau tim inovasi diberikan pengakuan yang layak (etika profesi). Hal ini menunjukkan bahwa semua upaya ilmiah harus dipandu oleh nilai-nilai, apalagi nilai-nilai agama, dan oleh karena itu metode dan tujuan sains dan teknologi harus dikaitkan dengannya. Ilmuwan yang menolak norma-norma agama berisiko jatuh ke dalam keangkuhan intelektual dan berkontribusi pada fetisisasi dan dehumanisasi kemajuan ilmiah.

Di sinilah peran agama sebagai pengontrol kemajuan ilmu pengetahuan menjadi krusial. Jika profesionalisme seorang ilmuwan dipisahkan dari keyakinan agama, ia kehilangan relevansinya. Karena menghadapi dunia nyata membutuhkan pemikiran cepat dan tindakan tegas, profesionalisme dalam hal ini sangat penting.

Manusia selalu berusaha meningkatkan kualitas hidup melalui penggunaan pengetahuan khusus, dan para profesional merupakan salah satu contohnya. Profesionalisme, diambil dalam definisi yang paling luas, mengacu pada upaya individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran di mana mereka memiliki wewenang. Ilmu pengetahuan telah menjadi lebih khusus, yang telah membantu dalam pengembangan profesionalisme kontemporer. Komunitas ilmiah sering menyia-nyiaakan sumber daya. Peneliti mengatakan cabang ilmu tidak sah ketika menolak untuk menerima legitimasi bidang lain. Untuk mengelola berbagai profesi keilmuan dan mengayomi masyarakat, diperlukan kode etik profesi. Peran dan tanggung jawab ilmuwan terkait dengan kepentingan kemanusiaan sering disebut dalam kode etik profesi. Dalam

situasi ini, para ilmuwan harus mampu membedakan antara perannya sebagai ilmuwan dan sebagai pelayan umat manusia.

5. Etika Profesi menurut Islam

Ada dua interpretasi yang berlawanan untuk hubungan antara sains dan agama. Menurut aliran pemikiran pertama, sains adalah jenis penalaran yang sepenuhnya tidak memihak dan objektif, tidak terpengaruh oleh unsur-unsur seperti psikologi individu, masyarakat, atau agama. Ini juga bebas nilai dan objektif dalam arti bahwa itu adalah semacam penalaran yang bebas dari bias dan prasangka. Ini adalah pandangan dunia positivis, yang menghargai presisi dan objektivitas dalam sains, yang sering memegang pandangan seperti itu. Salah satu karakternya bernama August Comte. Dalam sudut pandang kedua, dikatakan bahwa sains bahkan tidak bisa bebas nilai karena ia tidak independen. Selalu ada hubungan antara konteks psikologis, sosial, dan agama dengan upaya ilmiah. Karena semakin disadarinya pentingnya norma budaya dan agama dalam kajian perilaku dan pemikiran manusia. Karena didasarkan pada pengamatan dan penalaran manusia, sains mencerminkan struktur budaya dan agama yang mendasari masyarakat tempat ia dipraktikkan.

Ayat berikut dari Al-Qur'an memberikan kepercayaan pada pandangan alternatif: *"yarfa'illaahu alladhina amanu minkum wa alladhina utu al-iima darajatin"* (Allah mengangkat tinggi derajat orang-orang yang beriman dan beriimu pengetahuan). Apa yang tersirat di sini adalah bahwa pertanyaan tentang kepercayaan kepada Allah harus dihubungkan dengan penyelidikan ilmiah, dan bahwa dalam

kasus-kasus tertentu, komponen agama bahkan mungkin lebih diutamakan daripada yang ilmiah. Akibatnya, agama seorang Muslim adalah bagian penting dari hidupnya dan memberikan kontribusi untuk mengejar pengetahuan.

Menurut Malik bin Nabi yang dirujuk oleh Quraish Shihab, Al-Qur'an lebih merupakan perangsang psikologis dalam rangka menimba ilmu. Oleh karena itu, akhlaqul karimah harus menjadi landasan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dari perspektif Islam. Mengingat bahwa cara orang bertindak memiliki dampak signifikan pada kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan (ilmuwan). Akibatnya, muncul berbagai pendapat tentang perlu atau tidaknya Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, Islam terlibat dalam konflik bersenjata untuk mencegah penyebaran pengetahuan ilmiah.

6. Hubungan antara Ilmu dan Profesi

Moralitas suatu tindakan ditentukan oleh etika, subbidang filsafat praktis. Ada tiga aliran pemikiran tentang bagaimana sains dan etika berhubungan satu sama lain.

Aliran pemikiran pertama berpendapat bahwa sains adalah suatu sistem yang didasarkan pada dan secara konsisten menerapkan konsep pernyataan-pernyataan yang maknanya dapat dipastikan. Ketika kebanyakan orang berpikir tentang sains, mereka membayangkan sesuatu yang objektif, berdasarkan fakta, dan rasional. Oleh karena itu, bukanlah peran sains untuk berdebat tentang bagaimana seharusnya. Ini adalah contoh ketika pendekatan "sains for sains" harus digunakan.

Menurut teori kedua, tindakan ilmuwan dapat dipengaruhi oleh

pertimbangan etika (dalam bidang penelitian, keputusan tentang apakah atau tidak untuk mengungkapkan hasil dan petunjuk mengenai penerapan ilmu pengetahuan). Namun, ini tidak ada hubungannya dengan metode ilmiah. Tentu saja, ilmuwan memiliki beberapa tanggung jawab, tetapi metode ilmiah tidak memberikan pedoman untuk membuat pilihan yang sehat secara moral. Ketika sains kehabisan penjelasan, maka etika bisa dimulai.

Pandangan ketiga adalah bahwa faktor manusia adalah hakekat dari usaha ilmiah karena tujuan akhir dari penelitian adalah untuk meningkatkan kualitas hidup semua orang. Dalam hal ini, premis panduannya adalah bahwa sains harus bermanfaat bagi umat manusia.

KESIMPULAN

Peneliti menarik kesimpulan bahwa dedikasi untuk keunggulan dalam pekerjaan seseorang sangat penting untuk pengembangan pengetahuan ilmiah baru. Alasannya, komitmen yang kuat terhadap profesionalisme inilah yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan meningkatkan nilai sumber daya manusia. Kedua hal tersebut harus didukung oleh ketakwaan dan lebih khusus lagi dengan landasan moral untuk membimbing dan mengatur kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam tidak hanya mendukung penelitian ilmiah tetapi juga mengendalikan perkembangan teknologi untuk menghentikan yang pertama berubah menjadi kultus sains atau pendewaan akal sehat manusia secara sewenang-wenang.

Hal tersebut di atas menyoroti hubungan erat antara pengetahuan ilmiah dan Al-Qur'an. Klaim bahwa Al-Qur'an bukan teks ilmiah membuat hubungan menjadi jelas karena hal itu akan mengurangi kedudukan Allah. Sementara sains adalah produk kreativitas manusia, Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan. Sangat mungkin wahyu Tuhan dan karya kecerdasan manusia akan bertabrakan di beberapa titik karena pikiran manusia pada dasarnya adalah ayat-ayat Tuhan (bukti kemuliaan Tuhan yang melekat pada manusia). Metode lain yang Tuhan berikan kepada manusia adalah melalui penggunaan akal.

Perdebatan hubungan Al-Qur'an dengan sains bukanlah tentang substansi ilmiahnya (seperti adanya teori gravitasi, relativitas, dll.); melainkan tentang semangat ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan atau sisi "psikologi sosial" dari ayat-ayat tersebut. Menurut Malik bin Nabi, kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya bergantung pada kesimpulan teori atau paradigma ilmiah, tetapi juga pada berbagai faktor psikologis dan sosial yang dapat menghambat atau mendorongnya. Tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an yang bertentangan dengan pandangan ilmiah, yaitu pentingnya rasa ingin tahu sebagai kebutuhan utama bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Dalam komunitas ilmiah, teori-teori yang sudah mapan secara konstan diuji (diverifikasi ulang) untuk memastikan bahwa validitasnya tidak dipertanyakan dan bahwa teori-teori baru tidak menggantikannya terlalu cepat. Sebaliknya, kebenaran yang diwahyukan dalam Al-Qur'an tidak lekang oleh waktu dan tidak dapat diubah. Hanya Allah yang

berjanji bahwa kata-kata AL-Qur'an adalah benar dan tidak palsu. "Sesungguhnya Aku yang menurunkan al-Qur'an dan Aku pula yang akan menjaganya." Janji yang dibuat oleh Allah harus diberi bobot lebih dari janji kebenaran ilmiah berdasarkan fenomena alam semesta dan isinya.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-ghazali., (1995). Ihya' 'Ulum al-Din, Dar alKutub al-'Arabiyyah
- Brouwer., (1982). Latar Belakang Pemikiran Barat, (Bandung: Penerbit Alumni.
- Drijakara, S.J. (1966). Tentang Pendidikan, Jakarta: Pembangunan.
- Downey, Meriel dan Kelly., (1982). Moral Education, Theory and Practise, London: Harper and Row Publication.
- Dagobert, D. Runes., (1979). Dictionary of Philosophy, (New Jersey: Adams Littlefield).
- Daoed Joesoef., (1987). "Pancasila, Kebudayaan dan [Ilmu Pengetahuan," dalam Pancasila sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu, (Yogyakarta: B.P. Kedaulatan Rakyat).
- Emil, Salim., (1980). Perencanaan Pembangunan Dan Pemerataan Pendapatan, Jakarta: Yayasan Idayu.
- Frederich, Sontag., (1984). The Element of Philosophy, (New York: Charles Schribner's Son)
- Ghose, Ajitdan Griffin, Keith., (1980). Rural Poverty and Deploiment Alternative in Sout and Sautheast Asia, Sone Policy Issues Developmen, New York: Mc. Grow. Hill Book.
- Quraish, Shihab., (1992). Membumikan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan).
- Rizal, Muntasyir., (1999). Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan,

(Yogyakarta: Diktat Kuliah pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada).

Slamet, iman Santoso., (1977). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan (Jakarta: Sastra Hudaya).

Zakiah Darajat., (1984). Dasar-Dasar Agama Islam, Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, Bandung: Bulan Bintang.